

## Penilaian Kebutuhan Petani atas Prasarana Usaha Tani pada Hampanan Sawah Beririgasi

### (Needs Assessment of Farmers to Farm Infrastructure at Paddy Field Irrigation)

Mohamad Yanuar Jawardi Purwanto

Pusat Kajian dan Penerapan Ilmu Teknik untuk Pertanian Tropika, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680  
Penulis Korespondensi: yanuar.tta@gmail.com

#### ABSTRAK

Persyaratan prasarana lahan sawah yang dapat diandalkan diperlukan untuk meningkatkan kebutuhan produksi pertanian. Persyaratan ini harus direncanakan sebagai kesempatan untuk meningkatkan pendapatan petani untuk mengurangi kemiskinan dan mencapai ketahanan pangan di tingkat nasional. Prasarana pertanian meliputi jalan pertanian, irigasi, dan drainase di sawah irigasi yang ada. Prasarana pertanian saat ini hanya memiliki jalan pertanian yang terbatas, saluran irigasi yang tidak stabil, dan tanpa sistem drainase yang tepat. Untuk keberlanjutan keberadaan prasarana sawah beririgasi, maka kebutuhan dan tingkat teknologi yang diperlukan perlu mempertimbangkan pendapat petani, sehingga mereka bisa memperbaiki prasarana pertanian yang ada. Tujuan kegiatan ini adalah mengkaji persepsi petani tentang kebutuhan prasarana irigasi di lahan sawah beririgasi dengan cara melakukan *focus group discussion* (FGD). Dengan melakukan FGD di sawah irigasi, petani di Cianjur setuju untuk mengadopsi fasilitas prasarana pertanian. Hasilnya memperlihatkan bahwa petani membutuhkan jalan usaha tani, irigasi pipa, dan penataan petak sawah agar lebih tertata dan mudah untuk beraktivitas usaha tani. Untuk pengembangan prasarana usaha tani para petani sepakat untuk membangun jalan usaha tani dengan memanfaatkan saluran kuarter yang ada dan mengganti saluran tanah kuarter dengan irigasi pipa.

Kata kunci: irigasi, jalan usaha tani, prasarana, sawah beririgasi

#### ABSTRACT

The reliable paddy field infrastructure required to boost agricultural production needs. These requirements should be planned as an opportunity increasing farmer's income to alleviate poverty and to achieve food security in national level. Farm infrastructure covers farm road, irrigation, and drainage in the existing irrigated paddy field. The existing farm infrastructure only have limited farm road, unstable irrigation canal, and without proper drainage system. For the sustainability of irrigated existence of paddy field infrastructure the needs and level of technology needed to consider the farmers opinion, so they can improve the existing agricultural infrastructure. The purpose of this activity are to reviewing the farmers perceptions about the needs of farmers irrigation infrastructure on paddy field with the way do focus group discussion (FGD). By conducting FGD in the irrigated paddy fields, farmers in Cianjur agree to adopt facilities of farm infrastructure. The results showed that farmers need farm roads, irrigation pipes, and the arrangement of paddy fields to be more organized and easier to do activity of farming. To infrastructure development of farming, the farmers agreed to build farm roads by utilizing the existing chanel kuarter and changing the ground channels of quarter with irrigation pipes.

Keywords: farm road, infrastructure, irrigation, irrigated paddy field

#### PENDAHULUAN

Pengelolaan lahan sawah beririgasi masih terkendala terbatasnya prasarana yang tersedia. Prasarana lahan sawah beririgasi dalam hampanan kawasan industri pertanian meliputi sarana irigas, drainase dan jalan usaha tani (Purwanto 2006). Menurut Purwanto *et al.* (2012), pengelolaan prasarana yang memadai

dalam usaha tani sawah beririgasi baik menyangkut kualitas maupun kuantitasnya akan meningkatkan produktivitas lahan dan mengurangi biaya produksi, salah satunya dengan pengembangan prasarana irigasi pipa dan jalan usaha tani yang memadai agar dapat meningkatkan efisiensi irigasi dan pergerakan *input* dan *output* pertanian.

Keberhasilan pembangunan prasarana tersebut di atas perlu mempertimbangkan persepsi petani. Dhalhar (1999) menyimpulkan bahwa keberhasilan pembangunan prasarana di lahan petani jika direncanakan dan dikelola oleh petani dalam bentuk usaha bersama. Dengan melakukan pendekatan kebutuhan dari petani, maka tingkat manfaat dan pemeliharaan prasarana tersebut akan terjamin. *Focus group discussion* (FGD) merupakan cara yang efektif dalam melakukan program pembangunan dengan melibatkan petani.

FGD adalah salah satu teknik pengumpulan data kualitatif yang banyak digunakan, khususnya oleh pembuat keputusan atau peneliti, karena relatif cepat selesai dan lebih murah (Paramita & Kristiana 2013). Dengan FGD akan cepat diperoleh temuan-temuan baru dan sekaligus penjelasannya, yang mungkin tidak terdeteksi jika menggunakan teknik lain. FGD dilakukan tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi prasarana usaha tani yang dibutuhkan, tetapi juga dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi petani secara langsung dan memberikan pemahaman kepada petani bahwa model pengembangan prasarana usaha tani dapat dijadikan salah satu solusi dalam pemecahan masalah rendahnya kesejahteraan petani. *Output* yang diharapkan dari FGD ini adalah diketahuinya model pengembangan prasarana usaha tani yang dapat mendukung kegiatan usaha tani.

Dalam rangka proses adopsi teknologi prasarana usaha tani berupa jalan usaha tani dan irigasi pipa, dilakukan kegiatan FGD dengan petani di daerah irigasi Cihea, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. Cihea, Cianjur dipilih sebagai tempat penelitian karena merupakan salah satu sentra produksi pangan Indonesia yang terletak di Cianjur. Tujuan makalah ini adalah menganalisis persepsi petani setelah dilakukan FGD terhadap implementasi prasarana usaha tani di lahan sawah beririgasi.

## METODE PELAKSANAAN

Kegiatan FGD dilakukan di Cihea, Kabupaten Cianjur. Kegiatan ini diikuti oleh Poktan Mekar Sari dan Sauyunan. Bahan FGD berupa materi tentang prasarana irigasi terkait dengan pembangunan jalan usaha tani, irigasi pipa, dan drainase.

Pelaksanaan FGD diawali dengan presentasi mengenai model prasarana usaha tani. Pre-

sentasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada petani mengenai tujuan dan manfaat model pengelolaan lahan dan air. Setelah itu dilakukan tanya jawab dengan petani dengan materi FGD yang telah disediakan. Diskusi difokuskan kepada pengembangan prasarana jalan usaha tani, irigasi pipa, dan penataan bentuk petak lahan. Hal ini akan menjadi komponen utama dalam model pengelolaan lahan dan air.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan FGD dilakukan di Cihea, Cianjur. Kegiatan ini diikuti oleh Poktan Mekar Sari dan Sauyunan. FGD diikuti oleh 46 petani dari blok tersier hulu, tengah dan hilir. Proses pelaksanaan FGD dapat dilihat pada Gambar 1.

### Observasi Prasarana Irigasi dan Jalan Usaha Tani

Pelaksanaan kegiatan observasi lapangan khususnya di lahan sawah beririgasi di Cihea, Cianjur dengan melibatkan petani yang tergabung di dalam kelompok tani. Menurut DPU (1995) pelaksanaan observasi lapangan untuk mengidentifikasi prasarana usaha tani, khususnya: a) Saluran irigasi, terutama pada hamparan



Gambar 1 Kegiatan FGD di kantor pengairan Cihea, daerah irigasi Cianjur.

kuarter yang merupakan unit terkecil sistem irigasi yang langsung menerima air irigasi; dan b) Jalan usaha tani, terutama akses jalan usaha tani di hamparan petak kuarter yang pada umumnya dilokasi yang jauh dari jalan desa.

### Penyusunan Kesepakatan Prasarana Usaha Tani

Diskusi penyusunan kesepakatan prasarana usaha tani difokuskan kepada pengembangan jalan usaha tani, irigasi pipa, dan penataan bentuk petak lahan. Hal ini akan menjadi komponen utama dalam model pengelolaan lahan dan air.

### Aspek Usaha Tani

Petani di Cihea, Cianjur berusaha tani padi dan palawija. Intensitas tanam, yaitu dua kali tanam padi dan satu kali tanam palawija dalam satu tahun. Varietas padi yang digunakan ciherang, mekongga, dan IR 64. Produksi 5–7 ton/ha dengan biaya produksi Rp 3.000.000/ha. Palawija yang dibudidayakan adalah kedelai, dengan varietas argo mulyo, anjasmoro, MS dapros, burangrang, dan raja basa. Rata-rata produksi 1,8 ton/ha. Petani di Situ Gede, Bogor juga merupakan petani dengan usaha tani padi. Intensitas tanam petani adalah dua kali setahun. Rata-rata produksi padi 5–6 ton/ha dengan biaya produksi Rp 3.500.000/ha. Varietas padi yang digunakan adalah santana, metik wangi, dan ciherang.

### Aspek Kebutuhan Prasarana Usaha Tani

#### • Jalan Usaha Tani

Pada umumnya petani di Cianjur maupun di Bogor membutuhkan prasarana jalan usaha tani. Karena dapat mengurangi ongkos pengangkutan pupuk ketengah lahan sebesar Rp 10.000–30.000 untuk sekali tanam. Jalan usaha tani juga mengurangi ongkos angkut panen sebesar 10% dari jumlah panen atau sebesar Rp 25.000–30.000/kuwintal hasil panen. Selain itu juga mempermudah jalan traktor, perawatan, dan pengamatan hama penyakit tanaman (HPT).

#### • Saluran Irigasi Pipa

Saluran irigasi di Cihea, Cianjur maupun di Situ Gede, Bogor adalah saluran irigasi tanah dengan efisiensi yang relatif kecil. Di Cihea, Cianjur pemeliharaan saluran irigasi diorganisir oleh kelompok tani. Setiap petani diwajibkan membayar berupa padi sebesar 50 kg/ha untuk biaya pemeliharaan. Untuk meningkatkan efisiensi irigasi serta mengurangi ongkos peme-

liharaan dan perawatan maka petani membutuhkan saluran irigasi pipa. Selain itu, di atas irigasi pipa juga dapat dibuat jalan usaha tani.

#### • Penataan petak

Pada umumnya petani di Cihea, Cianjur dan Situ Gede, Bogor merupakan petani penggarap. Petani berpendapat bahwa penataan bentuk petak lahan perlu dilakukan agar lebih tertata dan rapi, tetapi penataan dengan lebar petak yang sama tidak perlu dilakukan karena berbeda kepemilikan lahan dan pengelolaannya lebih susah. Selain itu, jika penataan dilakukan maka perlu difasilitasi oleh pemerintah.

Pada umumnya petani di Cihea, Cianjur membutuhkan prasarana jalan usaha tani. Hal ini dapat dilihat dari hasil FGD tentang respons pengembangan prasarana. Persentase respons kebutuhan prasarana jalan usaha tani dapat dilihat pada Tabel 1.

Sedangkan respons tentang penataan prasarana di hamparan sawah beririgasi dapat dilihat dari pendapat para petani bahwa penataan bentuk petak lahan perlu dilakukan agar lebih tertata dan rapi, tetapi penataan dengan lebar petak yang sama tidak perlu dilakukan karena berbeda kepemilikan lahan dan pengelolaannya lebih susah. Selain itu, jika penataan dilakukan maka perlu difasilitasi oleh pemerintah. Persentase respons kebutuhan penataan bentuk petak lahan dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan diskusi dengan petani, maka ditawarkan bentuk pengembangan prasarana seperti pada Gambar 2. Prasarana ini kemudian disepakati sebagai model pengembangan prasarana usaha tani dalam rangka pengelolaan lahan dan air di daerah irigasi. Prasarana yang ditawarkan mempunyai kelebihan lebih efisien menggunakan lahan dan mempunyai efisiensi penyaluran pipa yang tinggi sehingga air tidak banyak bocor (Purwanto *et al.* 2012).

Tabel 1 Persentase respons kebutuhan prasarana jalan usaha tani di Cihea, Cianjur

Uraian Petani	Ya/setuju dengan alasan:				Tidak Setuju
	a	b	c	d	
Jumlah	35	34	28	22	11
Persentase	76%	74%	60%	47,80%	23,90%

Keterangan:  
a = mengurangi ongkos angkut pupuk  
b = mengurangi ongkos angkut panen  
c = mempermudah jalan traktor  
d = mempermudah perawatan dan pengamatan HPT

Tabel 2 Persentase respons kebutuhan penataan bentuk petak lahan di Cihea, Cianjur

Uraian petani	Ya/setuju dengan alasan:									Tidak setuju
	a	b	c	d	e	f	g	h	i	
Jumlah	30	0	28	0	28	1	26	8	19	16
Persentase	65,22%	0%	60,87%	0%	60,87%	2,17%	56,52%	17,39%	41,30%	34,78%

Keterangan:

a = lebih tertata dan rapi

b = perlu lebar petakan yang sama

c = lebar petakan tidak perlu sama

d = perlu saat ini

f = dimusyawarahkan oleh petani sendiri

g = difasilitasi oleh pemerintah

h = apabila perlu penataan dikerjakan oleh petani sendiri

i = penataan difasilitasi pemerintah



Gambar 2 Model prasarana usaha tani berupa saluran pipa yang diurug tanah sehingga di atasnya dapat digunakan jalan usaha tani.

### SIMPULAN

Berdasarkan observasi dan wawancara disimpulkan bahwa petani membutuhkan jalan usaha tani, irigasi pipa, dan penataan petak sawah agar lebih tertata dan mudah untuk beraktifitas usaha tani. Kondisi prasarana yang ditemukan di lapangan ternyata belum tersedianya jalan usaha tani dan kondisi saluran irigasi masih dari tanah yang rawan longsor dan boros.

Pengembangan prasarana usaha tani menetapkan hasil kesepakatan model pembangunan saluran irigasi yang terintegrasi, dengan pembangunan jalan usaha tani melalui pembuatan jalan usaha tani, dengan memanfaatkan saluran kuarter yang ada, serta mengganti irigasi saluran dengan irigasi pipa. Untuk efektivitas pekerjaan pembangunan prasarana usaha tani

tersebut, pembangunannya lebih baik diserahkan kepada petani, karena ternyata petani mampu membangun parasana yang memang sesuai dengan keinginan mereka.

### DAFTAR PUSTAKA

[DPU] Departemen Pekerjaan Umum. 1995. *Petunjuk Teknik Survei dan Perencanaan Teknik Jalan*. Buku Petunjuk Teknis No.013/T/Bt/1995. Jakarta (ID): Direktorat Jenderal Bina Marga.

Dhalhar MA. 1999. Satuan Areal Produksi (Saksi) sebagai Wadah Usaha Pertanian untuk Penerapan Teknik Pertanian Optimum (Pendekatan dari Segi Lapangan). *Jurnal*

- Keternakan Pertanian: Buletin Keteknikan Pertanian*. 13(1): 56–62.
- Paramita A, Kristiana L. Teknik Focus Group Discussion dalam Penelitian Kualitatif (*Focus Group Discussion Tehnique in Qualitative Research*). *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*. 16(2): 117–127.
- Purwanto MYJ. 2006. Kawasan Industri Pedesaan. Lokakarya Pencetakan Sawah di Institut Pertanian Bogor.
- PurwantoMYJ, Erizal, Sulistiono P. 2012. Model Pengelolaan Lahan dan Air pada Budidaya Padi di Lahan Sawah Beririgasi *Proceeding of the International Seminar on Agriculture Adaptation in the Tropic*. November 1–7. Bogor, Indonesia.
- Purwanto MYJ, Erizal, Nova A. 2012. Peningkatan Efisiensi dan Produksi Pangan dengan Pembangunan Sistem irigasi Pipa di Tingkat Tersier. *Jurnal Irigasi*. 7(2): 99–109.